



## Pengaruh Persepsi Keseriusan dan Kemungkinan Mengambil Tindakan terhadap Pemanfaatan Layanan VCT pada Lelaki Seks Lelaki di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan

Faija Sihombing<sup>1</sup>, Roikestina Silaban<sup>2</sup>, Elvipson Sinaga<sup>3</sup>, Tulus JT Panjaitan<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup>Dosen Universitas Audi Indonesia, Indonesia

**Abstract.** Utilization of VCT services in Male Sex Men at Padang Bulan Medan Public Health Center Pematangsiantar City is still relatively low (34.4%). The low utilization of VCT services in Male Sex Men is related to the perception of seriousness and the possibility of taking action. This study aims to analyze the influence of perceptions of seriousness and the possibility of taking action on the use of VCT services in Male Sex Men at Padang Bulan Medan Health Center Pematangsiantar City Year 2018. The type of this research is analytic research using cross sectional design. The population in this study is all MSM who utilize VCT service at Padang Bulan Medan Public Health Center Pematangsiantar City in the year 2017 that as many as 189 people and sample counted 61 people. Data were obtained by questionnaire and observation interviews, analyzed by Multiple Logistic Regression statistic test at  $\alpha = 5\%$ . The results showed that the perception of seriousness and the possibility of taking action had an effect on the utilization of VCT service to MSM in Puskesmas Padang Bulan Kota Medan and the most dominant variable influencing the use of VCT service on Male Sex Men at Padang Bulan Medan Public Health Center Pematangsiantar City was the possibility variable to take action with  $Exp\ B = 11,450$ . It is suggested to health workers to increase the extension to the MSM on the use of VCT services so that MSM will come to utilize VCT services to Kota Pematangsiantar Health Office to further improve the implementation and socialization to LSL (Male Sex Man) in Pematangsiantar City about the importance of VCT service utilization and to LSL (Male Sex Men) in Padang Bulan Medan Health Center Pematangsiantar City should routinely make use of VCT services.

**Keywords:** Perception of Seriousness, Possibility, VCT Utilization

**Abstrak.** Pemanfaatan layanan VCT pada Pria Berjenis Kelamin di Puskesmas Padang Bulan Medan Kota Pematangsiantar masih tergolong rendah (34,4%). Rendahnya pemanfaatan layanan VCT pada Pria Berjenis Kelamin Laki-Laki terkait dengan persepsi keseriusan dan kemungkinan mengambil tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi keseriusan dan kemungkinan pengambilan tindakan terhadap penggunaan layanan VCT pada Pria Berjenis Kelamin Pria di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Kota Pematangsiantar Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain cross sectional. . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LSL yang memanfaatkan layanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan Kota Pematangsiantar pada tahun 2017 sebanyak 189 orang dan sampel sebanyak 61 orang. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara observasi, dianalisis dengan uji statistik Regresi Logistik Berganda pada  $\alpha = 5\%$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keseriusan dan kemungkinan mengambil tindakan berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan dan variabel yang paling dominan mempengaruhi pemanfaatan layanan VCT pada Pria Berjenis Kelamin Pria di Padang Bulan Kota Medan. Puskesmas Kota Pematangsiantar merupakan variabel yang memungkinkan untuk dilakukan tindakan dengan  $Exp\ B = 11,450$ . Disarankan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan kepada LSL mengenai penggunaan layanan VCT agar LSL ikut memanfaatkan layanan VCT ke Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar untuk lebih meningkatkan implementasi dan sosialisasi kepada LSL (Laki-laki Berhubungan Seksual) di Kota Pematangsiantar. Kota Pematangsiantar tentang pentingnya pemanfaatan layanan VCT dan kepada LSL (Laki-Laki Berjenis Kelamin) di Puskesmas Padang Bulan Medan Kota Pematangsiantar agar rutin memanfaatkan layanan VCT.

**Kata Kunci :** Persepsi Keseriusan, Kemungkinan, Pemanfaatan VCT

### 1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam tahapan hidup manusia. Dengan kondisi yang sehat, manusia dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik, tanpa terganggu oleh kesehatan tubuh yang kurang optimal (Kemenkes RI, 2020).

Permasalahan kesehatan terjadi karena munculnya suatu kondisi yang berisiko menjadi penyebab terjadinya gangguan kesehatan, seperti perilaku orientasi seksual yang berisiko yaitu hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, tidak memakai kondom, dan hubungan seksual sesama jenis/homoseksual (Widoyono, 2020). Dalam hal ini penyakit HIV dan AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering muncul akibat perilaku sebagaimana disebut di atas.

*Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV dan AIDS) merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia yang menjadi ancaman global dan berdampak merugikan semua sektor. HIV-AIDS merupakan penyakit infeksi yang menyebabkan kematian.

Prevalensi HIV-AIDS di seluruh dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan *United Nations Programme on HIV-AIDS (UNAIDS) Global Statistics* (2016), bahwa prevalensi HIV-AIDS di dunia mencapai 36,7 juta penderita. Pada akhir tahun 2014 tercatat penderita baru sebanyak 2,1 juta penderita dan 1,2 juta orang meninggal karena AIDS. Penderita terbanyak berada di wilayah Afrika yaitu sebanyak 24,7 juta penderita sedangkan di Asia sebanyak 4,8 juta penderita HIV-AIDS. Asia diperkirakan memiliki laju infeksi HIV tertinggi di dunia dan diperkirakan 20% dari jumlah penderita baru HIV-AIDS adalah LSL dan populasi transgender. Hampir di seluruh dunia LSL merupakan populasi berisiko yang terinfeksi HIV-AIDS.

Pada tahun 2013 untuk HIV-AIDS di kawasan Asia dan Pasifik menyatakan Indonesia sebagai salah satu negara di kawasan Asia dengan peningkatan infeksi baru HIV-AIDS. Asia dan Pasifik telah mengalami penurunan infeksi HIV selama satu dekade terakhir. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) menyumbang hampir sepertiga dari infeksi baru di wilayah tersebut, dengan beberapa negara menghadapi prevalensi yang tinggi dan tren yang meningkat. Antara tahun 2001 ketahun 2012 infeksi baru HIV-AIDS di Indonesia meningkat 2,6 kali. Perkiraan jumlah kasus HIV-AIDS, Indonesia menempati urutan ketiga setelah India dan Cina (UNAIDS, 2022).

Estimasi dan Proyeksi HIVAIDS di Indonesia pada tahun 2019-2024 merupakan pembaruan dari laporan Estimasi dan Proyeksi HIVAIDS 2015-2020 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan dan dipublikasikan pada tahun 2017.

Hasil pemodelan pada tahun 2019-2024 menunjukkan perkiraan sebanyak 545.188 orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2019 dan 503.257 pada tahun 2024. Perkiraan jumlah infeksi baru mengalami penurunan sebesar 31.817 tahun 2019 menjadi 25.788 tahun

2024, sedangkan perkiraan kematian akibat AIDS meningkat dari 30.652 tahun 2019 menjadi 36.436 tahun 2024..

Menurut penelitian Shaluhiah, dkk (2017), hasil survei statistik Yayasan Mitra Indonesia menunjukkan sekitar 3 juta populasi pria di Indonesia adalah gay dan diprediksikan akan meningkat sebanyak 5% setiap tahunnya. Data dari survei Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) tahun 2014 menunjukkan ada 2.700 penyuka sesama jenis di Jakarta.

Propinsi Sumatera Utara dilaporkan hingga Agustus 2023 mencatat temuan kasus baru HIV+ di Sumut sebanyak 2.208 kasus (Dinkes Sumut, 2023). Sementara itu, bila dibandingkan pada tahun 2022, untuk jumlah kasus baru HIV+ yang ditemukan ada sebanyak 2.784 kasus atau ada kenaikan sebesar 69%. Kenaikan ini lantaran pada tahun 2021 jumlah kasus baru HIV+ yang dijumpai sebanyak 1.927 kasus.

Sumut berada pada posisi lima orang dengan HIV/AIDS terbanyak di Indonesia dengan total 13.150 orang. Dari data tersebut jumlah laki-laki yang paling banyak terpapar, yakni sekitar 9.497 orang, sedangkan perempuan sekitar 3.096 orang. Usia penderita terbanyak berasal dari umur 19-49 tahun dengan total 11.627 orang atau 92 persen dari total penderita HIV/AIDS di Sumut.

Hal yang sama juga terjadi di Kota Medan dimana penemuan kasus penyakit ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sumut peringkat 5 nasional kasus HIV/AIDS Sebanyak 92% di antaranya berada pada rentang usia 19 sd 49 tahun dan 7.493 orang di antaranya berada di Kota Medan.

Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan salah satu populasi yang berisiko tinggi terkena HIV-AIDS karena perilaku seksual mereka yang tergolong berisiko seperti berhubungan seks dengan sesama jenis, tidak menggunakan kondom atau pelicin saat melakukan anal seks, dan perilaku seks yang cenderung berganti pasangan. Risiko LSL terkena HIV lebih besar dari pada bila lelaki berpasangan seksual dengan wanita karena seksual anal yang dilakukan oleh LSL akan memungkinkan terjadinya luka pada rektum disebabkan tidak adanya cairan *lubricant* seperti yang ada pada vagina (Johnson, 2023).

Penanggulangan HIV-AIDS di Indonesia tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013. Adapun kegiatan penanggulangan HIV-AIDS terdiri atas promosi kesehatan; pencegahan penularan HIV; pemeriksaan diagnosis HIV; pengobatan, perawatan, dan dukungan (PDP); dan rehabilitasi (Permenkes, 2013).

Layanan kesehatan yang pertama dalam pencegahan penularan HIV adalah layanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*). Tindakan deteksi dini merupakan hal yang dianjurkan salah satunya adalah dengan mengikuti VCT yang merupakan tindakan sukarela dan menjadi pintu masuk kesegala akses pelayanan kebutuhan seseorang yang menderita HIV-AIDS meliputi Keluarga Berencana (KB), pelayanan psikososial, konseling perilaku hidup sehat, dukungan mental dan emosional serta bantuan hukum dan perencanaan masa depan. VCT memberi pengobatan dan dukungan kepada penderita yang bertujuan agar seseorang mengetahui kondisi kesehatannya sejak dini serta tidak menularkan kepada orang lain. Klinik ini bekerjasama dengan berbagai pihak dalam melakukan pemetaan, estimasi dan pencarian kasus sedini mungkin terutama pada kelompok beresiko tinggi dikarenakan kasus ini ibarat sebuah fenomena gunung es yaitu jumlah yang sebenarnya diperkirakan jauh melebihi dari jumlah yang tercatat. Oleh karena itu, diperlukan persepsi positif dari LSL terhadap HIV-AIDS dan VCT. Persepsi yang salah akan menyebabkan ketakutan, ketertutupan, dan keterbatasan terhadap pemanfaatan layanan VCT (Shaluhiyah, 2015).

Menurut Amiruddin, (2011) masih sedikit yang mengakses layanan VCT di Indonesia yaitu 18% pengguna narkoba suntik (penasun), 15% pada Wanita Penjaja Seks (WPS), 3% pada pelanggan WPS, dan 15% pada LSL. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keengganan masyarakat datang ke klinik VCT meliputi stigma diskriminasi, kekhawatiran status dirinya HIV positif, kurang terjaminnya kerahasiaan klien dan jauhnya jarak untuk mencapai layanan VCT. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmala Diah (2016), yang menyatakan masih rendahnya pemanfaatan VCT dikarenakan oleh faktor persepsi yang negatif terhadap VCT yaitu masih banyak LSL yang memiliki persepsi bahwa kerahasiaan privasinya yang mungkin tidak akan terjaga serta ketakutan informan terhadap hasil dari tes VCT apabila positif.

Fibriana (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara factor persepsi dengan pemanfaatan VCT. Persepsi yang baik dapat mendorong orang berisiko tinggi HIV untuk melakukan VCT. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengetahuannya. Seseorang melakukan VCT karena pernah mengikuti sosialisasi penyakit HIV-AIDS dari petugas kesehatan, membaca poster tentang HIV-AIDS, dan sharing pengalaman sesama penderita yang terkena penyakit HIV-AIDS.

Penelitian Malau (2015) mengenai hubungan perilaku pencegahan terhadap kejadian HIV pada kalangan LSL di Klinik IMS dan VCT Veteran Medan menunjukkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan tes HIV di klinik IMS ialah persepsi keseriusan dan kemungkinan mengambil tindakan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kota Medan, jumlah kunjungan layanan VCT di Kota Medan tercatat bahwa pada tahun 2024 ada sebanyak 550 orang LSL yang melakukan pemeriksaan VCT yang mana sebelumnya pada tahun 2023 tercatat 320 orang LSL yang melakukan pemeriksaan VCT. Data ini menunjukkan bahwa jumlah LSL yang memanfaatkan layanan VCT belum mencapai 50% dari jumlah komunitas LSL secara keseluruhan sehingga tingkat pemanfaatan layanan VCT pada komunitas LSL di Kota Medan masih tergolong rendah.

Puskesmas Padang Bulan Medan merupakan salah satu Puskesmas yang menyediakan layanan VCT di Kota Medan. Puskesmas Padang Bulan Medan adalah Puskesmas yang paling aktif melakukan tindakan mobile ke lokasi hotspot tempat LSL biasa berkumpul, dan telah menjalin kerjasama dengan LSM khusus di bidang HIV-AIDS, sehingga menjadi Puskesmas yang paling banyak berkontribusi dalam laporan data HIV di Kota Medan. Kasus HIV pada LSL paling banyak ditemukan di Puskesmas Padang Bulan Medan dan juga merupakan layanan VCT yang paling tinggi angka kunjungannya. Pada tahun 2023, dari 993 kunjungan VCT oleh LSL yang ada di Kota Medan, tercatat 550 kunjungan LSL berasal dari laporan VCT Puskesmas Padang Bulan Medan. Peneliti mendapatkan bahwa jumlah LSL yang memanfaatkan layanan VCT pada tahun 2024 ada sebanyak 282 orang, dan 12 diantaranya mengidap HIV.

Alasan LSL tidak mau memanfaatkan layanan VCT bermacam-macam diantaranya karena persepsi keseriusan LSL dan kemungkinan mengambil tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi keseriusan dan kemungkinan mengambil tindakan terhadap pemanfaatan layanan VCT pada Lelaki Seks Lelaki di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2024.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Persepsi Keseriusan Terhadap Pemanfaatan Layanan VCT Pada LSL**

Hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi keseriusan kategori kuat dengan perilaku pemanfaatan layanan VCT pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Medan dengan baik sebesar 70,0%. Kemudian hasil uji *regresi logistik ganda* didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara persepsi keseriusan terhadap pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan dengan nilai  $p=0,032 < \alpha=0,05$ .

Mengacu pada hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan bahwa LSL (Lelaki Seks Lelaki) dengan berpersepsi keseriusan kuat maka akan semakin meningkatkan pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan dan sebaliknya LSL (Lelaki Seks Lelaki) dengan berpersepsi keseriusan lemah maka akan semakin menurunkan pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan, artinya LSL yang beranggapan tentang beratnya kerugian atau ancaman yang dialami terhadap penyakit HIV sangat berpengaruh terhadap perilaku pemanfaatan layanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan.

Becker (1974) dalam Nototmodjo (2013), menyatakan jika tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong oleh keseriusan penyakit terhadap individu atau masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dan fakta di lapangan yakni tindakan pencegahan terhadap penyakit tertentu, salah satunya dipengaruhi oleh adanya persepsi terhadap keseriusan suatu penyakit sehingga dalam hal ini pemanfaatan VCT oleh LSL tinggi di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan salah satunya dipengaruhi oleh persepsi keseriusan orang risiko tinggi terhadap HIV.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Malau (2015) mengenai hubungan perilaku pencegahan terhadap kejadian HIV pada kalangan LSL di Klinik IMS dan VCT Veteran Medan menunjukkan bahwa persepsi kerentanan memengaruhi pemanfaatan layanan tes HIV di klinik IMS. Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian Linda (2017) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan perilaku pencegahan, bahwa semakin individu mempersepsikan bahwa penyakit yang dialami semakin memburuk, mereka akan merasakan hal tersebut sebagai ancaman dan mengambil tindakan preventif.

Persepsi keseriusan yang dirasakan terhadap HIV kemungkinan juga berbeda-beda pada setiap orang LSL. Hal itu karena tiap orang LSL memiliki pandangan yang subjektif terhadap keseriusan HIV. Salah satu variabel yang mungkin dapat mempengaruhi LSL dalam merasakan keseriusan HIV sehingga mendorong dirinya untuk memanfaatkan VCT di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan adalah tingkat pendidikan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keseriusan pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan lebih banyak dengan persepsi lemah, keadaan ini diperlukan perhatian sehingga LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan memiliki keseriusan yang kuat. Petugas kesehatan sebaiknya memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya kepada LSL tentang HIV sehingga dapat meningkatkan keawatiran akan penyakit HIV sehingga meningkatkan pemanfaatan layanan VCT.

## **Pengaruh Kemungkinan Mengambil Tindakan Terhadap Pemanfaatan Layanan VCT Pada LSL**

Hasil penelitian diperoleh kemungkinan mengambil tindakan yang baik dengan perilaku pemanfaatan layanan VCT pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Medan dengan baik sebesar 78,6%. Kemudian berdasarkan uji *regresi logistik ganda* didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara kemungkinan mengambil tindakan terhadap pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan dengan nilai  $p=0,0001 < \alpha=0,05$ .

Mengacu pada hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan bahwa LSL (Lelaki Seks Lelaki) dengan kemungkinan mengambil tindakan yang baik maka akan semakin meningkatkan pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan dan sebaliknya LSL (Lelaki Seks Lelaki) dengan kemungkinan mengambil tindakan yang tidak baik maka akan semakin menurunkan pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan, artinya terwujudnya kemampuan LSL mengambil tindakan untuk memanfaatkan layanan VCT di Puskesmas Padang Bulan akan mengakibatkan LSL untuk memanfaatkan layanan VCT.

Menurut Notoatmodjo (2013) adalah kepercayaan diri individu dan menjelaskan bagaimana pandangan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu atau kepercayaan mereka sendiri dalam kemampuan mereka untuk mengambil tindakan. Seseorang yang memiliki kemampuan diri yang kuat kemungkinan akan mampu untuk mengambil tindakan tertentu sedangkan seseorang dengan kemampuan diri yang rendah kemungkinan akan mengalami hambatan untuk mengambil tindakan tertentu

Kemampuan diri LSL dapat mempengaruhi pemanfaatan layanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan,. LSL yang memiliki efikasi diri (kemampuan diri) yang sangat kuat akan lebih mudah untuk memanfaatkan layanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan daripada LSL dengan efikasi diri (kemampuan diri) yang sangat lemah. Kemampuan diri LSL untuk memanfaatkan layanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan, salah satunya mungkin dapat dipengaruhi oleh berapa kali ia telah melakukan layanan VCT.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Malau (2015) mengenai hubungan perilaku pencegahan terhadap kejadian HIV pada kalangan LSL di Klinik IMS dan VCT Veteran Medan menunjukkan bahwa kemampuan untuk bertindak memengaruhi pemanfaatan layanan tes HIV di klinik IMS. Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian Linda (2012) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan untuk bertindak dengan perilaku pencegahan.

Menurut peneliti, LSL (Lelaki Seks Lelaki) dengan memiliki kemampuan untuk bertindak yang kuat akan semakin meningkatkan pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan, ini terjadi karena adanya kemampuan dari dalam dari LSL untuk bertindak akan melakukan pelayanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan. Kemampuan untuk bertindak yang dimiliki oleh LSL sebagai faktor pencetus untuk memanfaatkan layanan VCT

### **3. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

- 1) Persepsi keseriusan dan kemungkinan mengambil tindakan berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan.
- 2) Variabel yang paling dominan memengaruhi pemanfaatan layanan VCT pada LSL di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan adalah variabel kemungkinan mengambil tindakan.
- 3) Persepsi keseriusan dan kemungkinan mengambil tindakan yang dipakai dalam penelitian sudah mampu menjelaskan keragaman data pada variabel pemanfaatan layanan VCT pada Lelaki Seks Lelaki di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan sebesar 68,3% sedangkan sisanya sebesar 31,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### **Saran**

- 1) Kepada petugas kesehatan lebih meningkatkan penyuluhan kepada LSL tentang pemanfaatan layanan VCT agar LSL datang memanfaatkan layanan VCT.
- 2) Kepada Dinas Kesehatan Kota Medan agar lebih meningkatkan penyelenggaraan dan memberikan sosialisasi kepada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Medan tentang pentingnya pemanfaatan layanan VCT.
- 3) Kepada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan hendaknya rutin melakukan pemanfaatan layanan VCT.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin, R., & Yanti, F. (2011). *Tindakan berisiko tertular HIV-AIDS pada anak jalanan di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin. Diambil pada 28 Januari 2015 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6692/Jurnalpenelitian.docx?sequence=1>
- Fatmala, R. D. (2015). *Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan klinik VCT oleh laki-laki seks dengan laki-laki (LSL)* (Skripsi). Universitas Airlangga.



- Fibriana. (2012). Keikutsertaan pelanggan wanita pekerja seks dalam VCT di resosialisasi Argorejo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Johnson, R. D. (2023). Homosexuality: Nature or nurture. *AllPsych Journal and Heffner Media Group, Inc.*
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian P2 dan PL. (2017). *Pedoman nasional konseling dan tes HIV*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Direktorat Pengendalian Penyakit Menular Langsung. (2012). *Pedoman penghapusan stigma & diskriminasi bagi pengelola program petugas layanan kesehatan dan kader*.
- Linda Wardani, N. (2017). *Hubungan karakteristik ibu hamil dengan niat melakukan voluntary counseling and testing (VCT) di Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta*.
- Malau, G. P. (2015). *Hubungan perilaku pencegahan terhadap kejadian HIV pada kalangan LSL di Klinik IMS dan VCT Veteran Medan tahun 2015* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV/AIDS.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Medan. (2017).
- Shaluhayah, Z., & dkk. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), Mei 2015.
- UNAIDS. (2016). *Global report: UNAIDS report on the global AIDS epidemic 2016*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- Widoyono. (2011). *Penyakit tropis: Epidemiologi, penularan, pencegahan, pemberantasan*. Penerbit Erlangga.